

BAB.V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Salah satu faktor yang menentukan mutu pembelajaran di suatu sekolah terletak pada mutu guru. Berbagai faktor yang menentukan mutu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya misalnya faktor tingkat pendidikan, pengalaman kerja, motivasi dan komitmen terhadap profesinya, dukungan sarana dan prasarana serta mutu pengelolaan manajemen pendidikan di suatu sekolah.

Mutu mengajar seorang guru ditandai dengan mutu hasil belajar para siswanya. Jika hasil belajar siswa atau peserta didik dapat mencapai hasil belajar maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran maka mutu hasil mengajar guru juga maksimal. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru dalam mengelola pembelajaran adalah kondisi siswa seperti tingkat kecerdasan, lingkungannya serta cara belajar siswa di dalam dan di luar kelas dan faktor tujuan pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor di atas guru dapat memilih cara dan pendekatan mengajar yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik. Selanjutnya guru dapat menentukan materi pelajaran, menggunakan sumber dan media pembelajaran serta alat dan teknik penilaian untuk mengukur hasil belajara siswa.

Penilaian dalam pembelajaran mempunyai dua sasaran sekaligus. Pertama untuk mengukur hasil belajar siswa. Kedua untuk menentukan efektifitas

pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran yang efektif bila peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru dapat menyampaikan kepada siswa apa yang ingin dicapai oleh siswa dalam pembelajaran dan bagaimana langkah yang perlu dilaksanakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian peserta didik akan ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Siswa perlu diberdayakan dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang relevan dan bervariasi. Peran guru dalam pembelajaran adalah penyampai pengetahuan, pelatih kemampuan siswa, pengarah dan mitra belajar.

Di antara masalah yang ditemukan dalam mengembangkan model pembelajaran terpadu adalah belum tepatnya pandangan guru terhadap substansi kurikulum. Pandangan guru terhadap kurikulum dalam bentuk *official* akan mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dalam arti *aktual*. Apa yang terjadi di dalam kelas berdasarkan pandangan dan pendapat guru terhadap arti kurikulum *official* itu. Semakin tepat pandangan guru terhadap kurikulum dalam arti *official*, maka semakin efektif pula pembelajaran yang dikelolanya.

Apabila guru melihat dan mengartikan kurikulum *official* sebagai kumpulan materi pelajaran yang harus diajarkan dan dipelajari siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, maka aktifitas pembelajaran akan didominasi oleh peran guru dalam bentuk menyampaikan materi pelajaran. Metode ceramah lebih kental dalam aktivitas mengajar. Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah mendengar, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru. Sumber belajar yang dipakai adalah terbatas pada penggunaan buku paket. Media pembelajaran terbatas pada

media yang tersedia di sekolah seperti papan tulis. Demikian juga penilaian lebih diarahkan untuk menentukan hasil belajar siswa dibandingkan penilaian proses untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Kreatifitas guru dalam memilih dan menerapkan model dan pendekatan pembelajaran kurang muncul.

Selain itu keterbatasan alokasi waktu merupakan permasalahan pembelajaran PAI menurut pandangan guru-guru agama di lokasi penelitian. Apabila dibandingkan waktu yang dilokasikan untuk suatu pokok bahasan dengan rentangan tujuan yang ingin dicapai siswa dapat kita maklumi bahwa alokasi waktu PAI masih terbatas. Karena tujuan pembelajaran PAI mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya mutu pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas, ketersediaan dan termanfaatakannya sarana dan prasarana pembelajaran serta dukungan dari berbagai pihak misalnya kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, anggapan keterbatasan alokasi waktu berawal dari anggapan dan pandangan guru terhadap kurikulum yaitu guru melihat bahwa kurikulum sebagai sejumlah materi yang harus disampaikan dalam bentuk pembelajaran tatap muka. Selain itu masih terbatasnya kemampuan dan kemauan guru agama mengkaji dan menganalisis kurikulum. Dengan demikian guru belum mampu membedakan dan mengelompokan materi pelajaran yang *esensial* dan materi pengembang. Selain itu guru senantiasa dikejar oleh target kurikulum yang memang kurikulum PAI 1994 ditandai dengan sarat materinya .

Dengan mengkaji dan menganalisis kurikulum guru akan lebih luas pandangannya mengenai kurikulum secara konsep maupun operasionalnya, akan terbuka pula kesempatan bagi guru untuk mengelompokkan materi pelajaran dengan tema-tema pembelajaran yang dipilih. Dengan demikian alokasi waktu yang dianggap masih kurang akan dapat diatasi dengan menggabungkan atau mengintegrasikan beberapa pokok bahasan dengan menggunakan suatu tema pembelajaran.

Pandangan guru yang terbatas terhadap kurikulum akan mengakibatkan peran siswa dalam pembelajaran terbatas. Posisi siswa dalam pembelajaran sebagai penerima informasi dari guru hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Posisi guru sebagai penyampai informasi materi pelajaran. Sumber materi terbatas pada sumber buku paket. Akibatnya para siswa tidak atau belum mendapat pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna. Semakin bervariasi pengalaman belajar siswa maka akan semakin bermakna bagi siswa. Dengan bermaknanya pembelajaran bagi siswa akan bertambah tanggung jawabnya terhadap peningkatan mutu hasil belajarnya. Apalagi bila diperhatikan bahwa nilai-nilai pembelajaran PAI yang harus dikembangkan lewat pembelajaran PAI mencakup nilai material (nilai pengetahuan), nilai formal (nilai pembentukan), nilai fungsional (nilai relevansi bahan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari) dan nilai esensial (nilai hakiki). Untuk itu, guru perlu mengembangkan berbagai pengalaman belajar bagi siswanya.

Pengembangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran PAI di SMU untuk mengembangkan berbagai pengalaman belajar bagi siswa. Berbagai

pengalaman belajar siswa akan mendukung tercapainya penanaman nilai-nilai PAI dalam kehidupan siswa. Dalam mengelola pembelajaran terpadu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap kulminasi. Pada tahap perencanaan diawali dengan mengkaji dan memetakan konsep dan keterampilan siswa dalam setiap pokok bahasan yang terdiri dari unsur keimanan, ibadah, akhlak, syariah, al-quran dan tarikh. Tema pokok dalam pembelajaran PAI adalah unsur materi al-quran dengan kemampuan membaca, mengartikan dan menyimpulkan kandungan dalil naqli. Berdasarkan tema pembelajaran tersebut disusunlah desain pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru agama melaksanakan desain dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang meliputi tahap prainstruksional, kegiatan instruksional dan tahap penialaian serta tindaklanjutnya. Pada tahap kulminasi dilaksanakan penialaian terhadap proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada jalur pendidikan sekolah seperti SMU memerlukan berbagai pendekatan yang relevan tujuan dan kondisi belajar siswa. Tujuan kurikuler PAI yaitu siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwakepada Allah swt dan berakhlak mulia. Substansi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa meyakini dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Penerapan kurikulum PAI di sekolah melalui aktivitas bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. Kurikulum PAI 1994 bila ditinjau dari aspek fungsi, tujuan dan acuan materi pelajaran terdapat peluang bagi guru agama untuk menggunakan berbagai pendekatan kurikulum.

Suatu kurikulum dapat dilakukan dengan pendekatan bidang studi, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksionisme, pendekatan humanistik, pendekatan *accountability* dan pendekatan pembangunan nasional. Kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan subjek akademis, *humanistik*, rekonstruksi sosial dan teknologi kurikulum.

Aspek tujuan kurikuler Pendidikan Agama Islam meliputi; aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penyampaian aspek pengetahuan guru agama dapat menggunakan pendekatan subjek akademik, dan pendekatan *humanistik* untuk menanamkan aspek sikap dan keterampilan beribadah melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan agar siswa mampu dan terbiasa mengamalkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah adalah model pembelajaran terpadu. *Fogarty* (1991) mengemukakan ada 10 model pembelajaran terpadu yang dapat dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya Depdikbud (1996) mengemukakan tiga ragam model pembelajaran terpadu; *connected*, *webbed* dan *Integreted*. Ragam pembelajaran terpadu *connected* melakukan keterhubungan antara berbagai pokok bahasan dalam satu bidang studi. Ada beberapa karakteristik model pembelajaran terpadu yaitu : 1) berpusat pada anak, 2) memberi pengalaman langsung kepada anak, 3) bersifat luwes, 4) hasil belajar dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Pengembangan model pembelajaran terpadu ragam *connected* pada mata pelajaran PAI di SMU memiliki keunggulan diantaranya dapat memebrikan pengalaman belajar yang

bervariasi dan bermakna bagi siswa, desain pembelajaran disusun berdasarkan suatu tema pembelajaran dan dapat mencari salah satu pemecahan keterbatasan alokasi waktu yang selama ini masih dipermasalahkan oleh guru. Sedangkan keterbatasannya adalah model ini harus dilaksanakan oleh guru yang senantiasa mengkaji substansi kurikulum PAI serta perlunya dukungan dari berbagai pihak terkait di sekolah dan diluar sekolah seperti peran guru-guru dan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengembangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMU kota Bengkulu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap kulminasi.

Pada tahap perencanaan, kegiatan meliputi pengkajian konsep bidang studi pendidikan agama Islam, konsep dan kemampuan yang memiliki keterhubungan (*conneceted*) antara unsur dalam materi pelajaran, mermuskan tema pembelajaran dan menyusun desain pembelajaran dengan mengacu kepada tema pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan meliputi : melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan perencanaan dan melaksanakan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap-tahap prainstruksional, tahap instruksional.

Dan pada tahap kulminasi melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran yang diikuti dengan tindaklanjut. Program dan pelaksanaan tindaklanjut dapat dilakukan di luar dan di dalam kelas untuk prtemuan-pertemuan beikutnya.

Sasaran pengembangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam mencakup komponen desain, implementasi dan penilaian. Pembahasan berikutnya meliputi ketiga kompoen model tersebut

1. Penyusunan Desain Pembelajaran

Desain merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran terpadu, karena desain memuat langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Ada beberapa langkah yang perlu dilaksanakan dalam penyusunan desain model pembelajaran terpadu ragam *connected*. Pada tahap perencanaan melakukan pemetaan konsep untuk bidang studi, mengkaji konsep-konsep yang berhubungan dan merancang aktivitas pembelajaran

Oleh karena itu dalam menyusun desain pembelajaran terpadu ragam *connected* perlu dilakukan pemetaan konsep-konsep mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengkaji keterhubungan antara konsep dalam pokok bahasan, mengkaji kedalaman dan keluasan materi pelajaran, menentukan tema pembelajaran, mengkaji alternatif metode, sumber dan media yang relevan serta alat dan teknik penilaian.

Materi pelajaran PAI di SMU terdiri dari unsur materi keimanan, ibadah, al-quran, akhlak, syariah dan tarikh (sejarah Islam). Untuk mengikuti pembelajaran PAI para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca, mengartikan dan menyimpulkan kandungan ayat al-quran. Karena dalam materi pelajaran, unsur-unsur lainnya (ibadah, keimanan, akhlak dll) harus dikuatkan dengan dalil

naqlinya. Dengan demikian materi al-quran merupakan unsur yang sangat penting dalam materi PAI secara keseluruhan.

Unsur lain dalam desain pembelajaran adalah menetapkan tema pembelajaran. Penentuan tema ini dapat dilakukan secara spontan oleh guru agama bersama siswa atau direncanakan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Tema pembelajaran yang ditentukan merupakan kemampuan-kemampuan yang dominan yang harus dimiliki oleh siswa pada setiap pokok bahasan yang dipadukan. Dengan mengaitkan beberapa pokok bahasan yang relevan melalui suatu tema pembelajaran, guru agama dapat memberikan materi pelajaran secara integral, siswa menerima pelajaran secara integral pula dan dapat memberikan salah satu solusi untuk mengatasi minimnya alokasi yang tersedia pada setiap pokok bahasan yang masih dianggap sebagai kendala dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

Memperhatikan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa pada setiap pokok bahasan pada rentangan materi kelas III caturwulan 1 adalah kemampuan membaca, mengartikan dan menyimpulkan kandungan ayat al-quran dan hadist nabi yang terkait dengan materi pelajaran, dan kemampuan tersebut dijadikan tema pembelajaran yang dipilih.

Setelah dilakukan kajian terhadap kurikulum PAI, berikutnya menyusun aktivitas pembelajaran dalam bentuk desain pembelajaran (rencana pembelajaran) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

2. Implementasi (Pelaksanaan)

Langkah-langkah mengimplementasikan disain pembelajaran terpadu yaitu pelaksanaan disain, menganalisis pelaksanaannya dan menyusun laporan. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi tahap prainstruksional, tahap instruksional, tahap evaluasi dan tindak lanjut

- a. Tahap Prainstruksional dengan kegiatan mengabsen kehadiran siswa, *appersepsi*, menyampaikan resume pelajaran yang telah diajarkan.
- b. Tahap Instruksional dengan kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran, menyajikan materi pelajaran, membahas materi pelajaran oleh guru maupun oleh siswa, menggunakan alat bantu pembelajaran dan menyimpulkan pelajaran.
- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut dengan kegiatan melakukan penilaian dan mengembangkan pembelajaran melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler (memberikan tugas/pekerjaan rumah)

3. Penilaian

Sasaran penilaian dalam model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses sarannya adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa, penggunaan sumber belajar dan media pembelajarann. Penilaian hasil untuk mengukur tingkat belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian dalam bentuk tes dan non tes. Hasil penilaian dianalisis dan disusun program perbaikan sebagai tindak lanjutnya.

B. Kesimpulan

Berdasarkan implementasi model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tiga SMU kota Bengkulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan secara efektif dalam pembelajaran PAI di SMU. Pelaksanaan model pembelajaran Terpadu pada mata pelajaran PAI perlu dukungan pemahaman dan kemampuan melaksanakan rambu-rambu kurikulum PAI 1994, dan komitmen terhadap pelaksanaan tugasnya, serta didukung oleh partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
2. Desain model pembelajaran terpadu disusun berdasarkan tema pembelajaran, tujuan pembelajaran dan dampak pengiring. Materi pelajaran bersifat integrited yang mencakup unsur materi keimanan, ibadah, akhlak, muamalah, syariah, al-quran dan tarikh. Pendekatan dan metode mengajar terpadu adalah multi pendekatan dan metode yang relevan, seperti ceramah, curah pendapat, diskusi, penugasan dan kerja kelompok.
3. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran terpadu dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: (a) langkah pendahuluan mencakup: membuka pelajaran, tes awal, curah pendapat (*brainstorming*) guru dengan siswa untuk mengaitkan tema pembelajaran agar terintegrasi (b) langkah pengembangan materi mencakup; pengunaan metode tanya jawab, diskusi, penugasan dari materi yang telah terintegrasi. Guru sebagai observer, motivator dan fasilitator dalam pembelajaran (c) langkah penutup mencakup :

melaksanakan tes akhir, menyimpulkan hasil pembelajaran yang *esensial*, menentukan materi ekstra kurikuler untuk mendukung materi pelajaran terpadu yang dikerjakan oleh siswa secara individual atau kelompok di luar kelas.

4. Penilaian model pembelajaran terpadu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hasil belajar dan proses. Penilaian hasil belajar yang bersifat kognitif dapat menggunakan tes (lisan dan/atau tertulis). Hasil belajar yang bersifat afektif menggunakan wawancara, observasi, refleksi diri dan portfolio. Sedangkan hasil belajar yang bersifat psikomotorik menggunakan tes lisan dan perbuatan.
5. Penerapan model pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMU Bengkulu. Selama pengembangan model pembelajaran terpadu di tiga SMU Bengkulu menunjukkan adanya inetraksi aktif dua arah: antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa selama proses pembelajaran . Kemampuan guru memahami dan menerpan kurikulum PAI secara terpadu semakin meningkat. Sara pembelajaran yang mendukung dapat disediakan sesuai kebutuhan dan dimanfaatkan sebagaimana semestinya.

C. Rekomendasi

Berkenaan dengan temuan-temuan yang diperoleh dari Pengembangan Model Pembelajaran terpadu pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam di SMU Kota Bengkulu ini direkomendasikan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk :

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menerapkan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMU perlu diperhatikan rambu-rambu sebagai berikut :

- a. Guru agama sebelum menyusun rencana pelajaran perlu melakukan kajian mendalam terhadap pokok bahasan atau subpokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum PAI 1994.
- b. Guru agama dalam pelaksanaan PAI perlu mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak seperti ; wali kelas, teman sejawat dalam satu sekolah, orang tua siswa agar mereka dapat memberikan dukungan terhadap upaya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.
- c. Guru agama harus senantiasa meningkatkan kemampuan profesional keguruannya, sehingga mereka mampu memilih dan melaksanakan berbagai metode dan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran

2. Bagi Kepala Sekolah

Berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa dukungan Kepala Sekolah adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan PAI di SMU Kota Bengkulu. Oleh karena itu, Kepala Sekolah perlu mengetahui dan mendalami kurikulum PAI, agar dia dapat memberikan dukungan bagi pelaksanaan PAI di sekolah secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui kerjasama antara pelaksana pendidikan di sekolah dan di luar sekolah yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat.

3. Bagi MGMP Guru Agama Kota Bengkulu

Hasil penelitian model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tiga SMU Bengkulu agar dijadikan sebagai masukan bagi penyusunan program kerja dan dapat dilakukan pembahasan lebih seksama dalam kegiatan MGMP untuk masa yang akan datang.

4. Bagi Instansi Terkait

Bagi pengawas PAI di SMU harus lebih menekankan pelaksanaan supervisi dalam bentuk kunjungan kelas, agar hasil supervisi dapat ditindaklanjuti dalam bentuk pelaksanaan kegiatan yang mendukung meningkatkannya kemampuan guru agama mengelola pembelajaran PAI di SMU.

5. Bagi Peneliti Lanjutan

Berdasarkan data dan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMU di Kota Bengkulu, disarankan hasil penelitian dijadikan sebagai masukan dan dilaksanakan penelitian model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema pembelajaran yang sama lebih mendalam atau tema pembelajaran lainnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.